

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan numerasi berperan penting dalam mengaplikasikan konsep bilangan dan operasi hitung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Aningsih (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan numerasi penting bagi peserta didik agar dapat menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam jenis konteks yang relevan dan erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika di kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi merupakan modal awal dalam pembelajaran matematika. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik adalah dengan melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Kompetensi Minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar bagi peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri. AKM merupakan salah satu aspek penilaian kognitif yang mengukur dua kompetensi dasar yaitu literasi membaca dan literasi matematika (Numerasi). Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai simbol dan angka terkait dengan matematika kemudian menganalisis informasi yang diperoleh, dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan literasi numerasi guna memecahkan masalah matematika. Pada komponen AKM terdapat kemampuan numerasi yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam bernalar, berpikir kritis dan kreatif serta melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sejalan dengan Kurniawati dan Kurniasari (2019) bahwa salah satu yang menjadi ukuran kualitas pendidikan di suatu Negara adalah kemampuan numerasi peserta didiknya. Hasil studi PISA 2018 mengatakan kemampuan numerasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta didik adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian tersebut masih dibawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk

kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan 483 sains (Masfufah & Afriansyah, 2021).

Fakta di lapangan yaitu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 17 Tasikmalaya terhadap salah satu guru matematika menjelaskan bahwa peserta didik kurang mampu memahami soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak semua peserta didik dapat mengaplikasikan konsep hitung menghitung dalam memecahkan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. SMP Negeri 17 Tasikmalaya juga merupakan sekolah inklusif hal ini menyebabkan kemampuan numerasi peserta didik masih dibawah kompetensi minimum karena pada saat tes AKM sebelumnya, peserta didik yang mengikuti tes AKM dipilih secara acak. Jadi terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang terpilih mengikuti tes AKM. Hal ini dibuktikan dengan hasil kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM yang menunjukkan 2,22% peserta didik mampu bernalar untuk menyelesaikan masalah kompleks serta non rutin berdasarkan konsep matematika yang dimilikinya (kelompok mahir), 46,67% peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam (kelompok cakap), 46,67% peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan masalah matematika sederhana yang rutin (kelompok dasar), dan 4,44% peserta didik hanya memiliki pengetahuan matematika yang terbatas yaitu pengetahuan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas (kelompok perlu intervensi khusus).

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan matematis seseorang, salah satu diantaranya adalah kondisi emosi dalam diri individu. Kondisi emosi merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan berbagai perasaan yang hadir. Menurut Rosida (2015) kemampuan matematis yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Seseorang diharapkan mampu untuk mengelola emosi dengan baik agar dapat memanfaatkannya menjadi hal yang positif. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk menyikapi pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya.

Kecerdasan emosional diperlukan dalam kemampuan numerasi karena menekankan peserta didik untuk bernalar, berpikir kritis dan kreatif karena kecerdasan intelegensi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya kecerdasan emosional. Jadi

jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional baik maka peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan matematika yang menuntut peserta didik berpikir matematika tingkat tinggi maka kemampuan numerasi peserta didik tersebut baik juga. Menurut para ahli psikologi kesuksesan seseorang selain dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimiliki seorang peserta didik baik dalam proses pendidikan maupun pembelajaran mencerminkan hasil belajar peserta didik tersebut (Sefriani & Lestari, 2018).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu analisis literasi numerasi pada materi persamaan dan pertidaksamaan nilai mutlak linear satu variabel dikaji dari kecerdasan emosional (Putri, Yusmin, & Nursangaji, 2021). Pada penelitian tersebut, indikator kecerdasan emosional yang digunakan yaitu indikator menurut Salovey dan Mayer yang terdiri dari kemampuan untuk mengenali diri sendiri secara tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan indikator kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2009) yang terdiri dari lima indikator, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kemudian kecerdasan emosional pada penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yakni kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah pengkategorian ini menurut Muthmainah dan Rodyidah (2017). Pada penelitian ini juga kemampuan numerasi peserta didik diketahui dengan menggunakan soal model AKM yang difokuskan pada konten geometri, konteks saintifik, proses kognitif penerapan yang terdiri dari aspek memilih strategi, menyatakan/membuat model, menerapkan, dan menafsirkan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal model Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model Asesmen Kompetensi Minimum yang memiliki kecerdasan emosional tinggi?
- 2) Bagaimana kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model Asesmen Kompetensi Minimum yang memiliki kecerdasan emosional sedang?
- 3) Bagaimana kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model Asesmen Kompetensi Minimum yang memiliki kecerdasan emosional rendah?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu hal menjadi berbagai bagian untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan dikaji lebih lanjut hingga menghasilkan kesimpulan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis pada penelitian ini adalah pemenuhan indikator yang dilihat dari indikator kemampuan numerasi.

1.3.2 Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi merupakan suatu kemampuan peserta didik dalam memahami masalah dan memecahkan masalah dan menjelaskan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kemampuan numerasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : (1) Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (2) Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain sebagainya), (3) Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Untuk mengetahui kemampuan numerasi peserta didik ini melalui tes tertulis berupa soal model AKM.

1.3.3 Asesmen Kompetensi Minimum

Asesmen kompetensi minimum merupakan proses penilaian kemampuan mendasar yang dimiliki oleh peserta didik yaitu literasi dan numerasi yang diselenggarakan agar dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan konten

geometri, konteks saintifik, dan proses kognitif penerapan yang terdiri dari aspek memilih strategi, menyatakan/membuat model, menerapkan, dan menafsirkan.

1.3.4 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari hari. kecerdasan emosional memiliki lima indikator yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) membina hubungan. Selanjutnya kecerdasan emosional ini dibagi menjadi tiga pengkategorian yaitu kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah. Untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik ini, maka dilakukan pengisian angket kecerdasan emosional.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model Asesmen Kompetensi Minimum yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model Asesmen Kompetensi Minimum yang memiliki kecerdasan emosional sedang.
- 3) Mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model Asesmen Kompetensi Minimum yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

(1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian mengenai kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model AKM ditinjau dari kecerdasan emosional

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang bermanfaat:

- (a) Bagi peneliti, Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal untuk menjadi calon pendidik yang dapat dijadikan bahan acuan dalam mengajar serta hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya
- (b) Bagi pendidik, Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi agar pendidik mencari tindakan alternatif sebagai upaya meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik.
- (c) Bagi Peserta didik, Dengan tes kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal model AKM diharapkan peserta didik mampu dan terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan ataupun soal model AKM sehingga peserta didik selalu siap dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum yang dilaksanakan kapanpun.